

ANALISIS NILAI- NILAI PENDIDIKAN DALAM Q.S AL- BAQARAH AYAT 177 PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS X

Purnamasari

SMA negeri 1 Kota Bengkulu
purnamasr2602@gmail.com

Abstrak: Surat al-Baqarah merupakan salah satu surat yang ada dalam Al-Quran, di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan, di antaranya perintah untuk mendermakan harta di jalan Allah, tentang kebijakan amal-amal perbuatan yang saleh dan lain sebagainya. Ayat Al- Qur'an yang menerangkan tentang Pendidikan islam adalah surah Al- Baqarah ayat 177. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Nilai- nilai Pendidikan apa saja yang terkandung dalam Q.S Al- Baqarah ayat 177 sebagai landasan implementasi pendidikan bagi kehidupan umat Islam. Untuk mencapai maksud tersebut penulis melakukan metode penelitian kepustakaan (library research) yaitu suatu metode peneltian yang dilakukan untuk menelaah dan membaca buku-buku bacaan yang ada hubungannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-aqarah ayat 177 meliputi Pendidikan Aqidah (iman kepada Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada nabi-nabi), Pendidikan sosial (gemar bersedekah), Pendidikan Ibadah (melaksanakan shalat, menunaikan zakat), dan Pendidikan Akhlak (menepati janji, dan sabar dalam menghadapi ujian).

Kata Kunci : Nilai , Pendidikan, Qs. Al- Baqarah ayat 177

Abstract: Surat al-Baqarah is one of the letters in the Al-Quran, in which there are educational values, including the command to donate wealth in the way of Allah, about the policy of good deeds and so on. The verse of the Qur'an which describes Islamic education is surah Al-Baqarah verse 177. The purpose of this study is to find out what educational values are contained in Q.S Al-Baqarah verse 177 as the basis for implementing education for the life of Muslims . To achieve this aim, the writer uses library research, which is a research method used to examine and read books that have something to do with the values of Islamic education. The values of Islamic education contained in surah al-aqarah verse 177 include Aqidah Education (faith in Allah, faith in the last day, faith in angels, faith in Allah's books, faith in the prophets), Social education (love to give alms), Worship Education (performing prayers, paying zakat), and Moral Education (keeping promises, and being patient in facing exams).

Keywords: Value, Education, Qs. Al-Baqarah verse 177

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW yang mengandung petunjuk-petunjuk bagi umat manusia. Ia diturunkan menjadi pegangan bagi mereka yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹ (Departemen Agama hal.87)

Islam adalah agama yang lengkap dan universal, tersingkap berbagai masalah, baik yang menyangkut dengan aqidah, syari'ah, mua'malah, ibadah, akhlak, munakahat, sosial politik, budaya, sosial ekonomi dan juga pendidikan. Surat al-Baqarah merupakan salah satu surat yang ada dalam al-Quran, di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan, di antaranya perintah untuk mendermakan harta di jalan Allah, tentang kebijakan amal-amal perbuatan yang saleh dan lain sebagainya.

Seorang mufasir terkemuka Indonesia (Shihab, 1994) menegaskan bahwa di antara fungsi al-Qur'an adalah: 1) menjadi bukti bahwa Muhammad itu benar-benar nabi dan rasul Allah; 2) menjadi petunjuk untuk seluruh umat, difokuskan pada petunjuk agama atau syari'at; 3) sebagai mukjizat nabi Muhammad SAW; 4) sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia.

Secara umum al-Qur'an mempunyai tujuh isi kandungan pokok, yaitu pembahasan tentang akidah, ibadah dan muamalah, akhlak, hukum, sejarah umat masa lalu, dasar-dasar ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi, serta janji dan ancaman Allah SWT (Ahmad, 2010). Dari ketujuh kandungan inilah, dua poin yang akan menjadi inti pembahasan penulis dalam mengkaji ayat suci al-Qur'an, yaitu perihal akidah dan akhlak. Keduanya termuat dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 177.

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya :

¹ Departemen Agama Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, 1980), hlm. 87.

“Bukanlah menghadap wajahmu ke arah Timur dan Barat itu suatu kebijakan, akan tetapi sesungguhnya kebijakan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka itulah orang-orang yang benar (imannya): dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa”. (Q.S. Al- Baqarah: 177)

Kebaikan di sisi Allah bukan dengan menghadap dalam shalat ke timur dan ke barat, bila hal itu bukan atas dasar perintah dari Allah dan syariat-Nya. Akan tetapi kebaikan bahkan seluruh kebaikan adalah beriman kepada Allah dan mempercayai-Nya sebagai sesembahan yang sah semata tiada sekutu bagi-Nya, beriman kepada hari kebangkitan dan pembalasan, para malaikat seluruhnya, kitab-kitab yang diturunkan semuanya, beriman kepada seluruh nabi-nabi tanpa membedakan. Dia juga memberikan hartanya secara suka rela sekalipun sangat memerlukannya kepada kerabat, anak-anak yatim yang membutuhkan, di mana bapak mereka wafat saat mereka belum mencapai usia baligh, orang-orang miskin yang tidak mempunyai apa yang bisa menutup hajat kebutuhan mereka, musafir-musafir yang membutuhkan, yang jauh dari keluarga dan negeri mereka, serta orang-orang yang meminta-minta yang terpaksa melakukan karena terdesak oleh kebutuhan. Dia juga berinfak demi membebaskan budak dan tawanan perang, mendirikan shalat, menunaikan zakat yang wajib, orang-orang yang memenuhi janji-janji mereka, orang-orang yang sabar dalam keadaan miskin, sakit dan dalam keadaan peperangan yang dahsyat. Orang-orang yang memiliki sifat-sifat di atas adalah orang-orang yang benar imannya, mereka adalah orang-orang yang menjaga diri mereka dari adzab Allah dengan menjauhi kemaksiatan kepada-Nya.

Oleh karenanya, berpijak dari pemikiran dan latar belakang yang telah dikemukakan, penulis merasa tertarik dan menganggap penting untuk melakukan suatu kajian tentang nilai-nilai Pendidikan dalam Q.S Al- Baqarah ayat 177 pada mata pelajaran PAI kelas X.

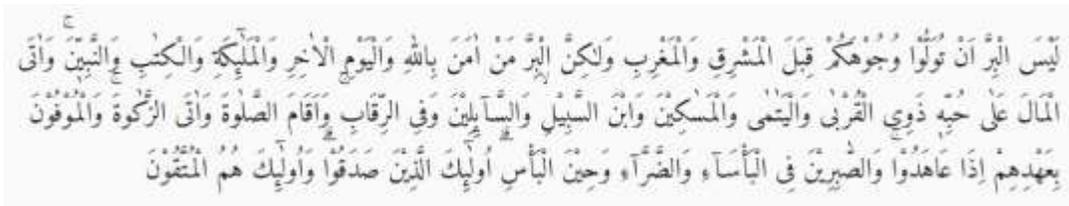
2. METODE PENELITIAN

Metodologi merupakan media yang sangat penting, karena berhasil tidaknya sebuah penelitian sangat ditentukan oleh ketetapan peneliti dalam memilih metodologi penelitiannya. Adapun metodologi penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode library research (penelitian pustaka), metode ini penulis tempuh dengan system menelaah sejumlah kitab, buku dan karya ilmiah lainnya di pustaka yang dapat di gunakan sebagai sumber rujukan penelitian ini. ²

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu studi kepustakaan. Studi kepustakaan ini merupakan penelaahan terhadap pemikiran para mufasir, yakni Tafsirannya terhadap surah al-Baqarah ayat 177 serta penelaahan terhadap Literatur Yang berkaitan dengan penelitian. Data yang telah terkumpul akan dilakukan penganalisisan melalui proses satuan (unityzing), kategorisasi, penafsiran dan penarikan simpulan.

3. PEMBAHASAN

3.1 Surat Al- Baqarah ayat 177



Artinya : “ “Bukanlah menghadap wajahmu ke arah Timur dan Barat itu suatu kebijakan, akan tetapi sesungguhnya kebijakan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan)

², Metodologi Penelitian Jhon W. Best Pendidikan, (Terjemahan: Sanapiah, Faisal dan Mulyadi Guntur Waseso, 2003), hlm. 10.

dan orang-orang yang meminta-minta dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka itulah orang-orang yang benar (imannya): dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa". (Q.S. Al-Baqarah: 177)

3.2 Sabab Nuzul Surat Al- Baqarah ayat 177

3.2.1 *Imam Abu Hayyan* menyebutkan dalam tafsirnya, ada tiga pendapat terkait sebab turunnya ayat 177 surat Al-Baqarah.³

1. Bersumber dari riwayat Qatadah, Ar-Rabi', Muqatil, dan Auf Al-Arabi. Ayat ini turun untuk Yahudi dan Nasrani. Yahudi yang saat itu beribadah menghadap barat dan Nasrani menghadap timur menganggap kebaikan pada diri mereka.
2. Riwayat Ibnu Abbas, Atha', Mujahid, Ad-Dhahak dan Sufyan, menjelaskan bahwa ayat ini turun untuk orang mukmin yang bertanya kepada Nabi saw, kemudian turunlah ayat ini. Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa dulu ketika seseorang membaca syahadat dan shalat menghadap ke arah manapun kemudian mati, maka ia akan masuk surga. Setelah Nabi Saw hijrah dan turun kewajiban-kewajiban, batasan-batasan syariat dan kiblat dialihkan ke Ka'bah, Allah menurunkan ayat ini.
3. Sebab turun ayat ini ialah pengingkaran orang-orang kafir kepada umat Islam terhadap pemindahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah. Korelasi ayat ini dan ayat sebelumnya tampak jelas karena jika memang ayat ini turun untuk ahli kitab, maka pada ayat sebelumnya mereka telah disebut dengan sebutan yang tidak baik, sebab mereka menyembunyikan apa yang diturunkan Allah, dan menggantinya dengan harta yang hina. Disebutkan pula apa yang telah disiapkan nantinya untuk mereka. Dalam hal ini tidak ada yang tersisa bagi mereka dalam syiar agama kecuali shalat mereka dan menganggap hal tersebut adalah kebaikan. Kemudian turunlah ayat ini sebagai jawaban.⁴

³ <https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-177-ini-yang-membuat-hati-jadi-senang-IVvpy>

⁴ Abu Hayyan, Al-Bahrul Muhit fi Tafsir, [Beirut, Darul Fikr, 2010 M/1432 H], juz II, halaman 130

Ayat ini secara jelas menjelaskan hakikat melakukan kebaikan bagi umat manusia. Ayat ini menjelaskan bahwa kebaikan dapat diawali dengan beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab, dan utusan-utusan Allah. Kemudian dengan menyejahterakan lingkungan sekitar mulai dari kerabat, anak-anak yatim, orang miskin dan yang lainnya (hubungan sosial/sesama manusia), selain juga tetap menjaga hubungan kepada Allah dengan melaksanakan shalat.

3.2.2 *Syekh Nawawi Al-Bantani*

Dalam tafsirnya menjelaskan arti ayat 177 surat Al-Baqarah, bahwa kebaikan tidaklah diperoleh dengan menghadapkan wajah ketika shalat ke arah timur (Ka'bah) dan barat (Baitul Maqdis). Melainkan dengan beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab Allah, nabi-nabi Allah.

Juga dengan berbuat baik kepada sesama dengan memberikan hartanya (menyedekahkannya) kepada kerabat, anak-anak yatim yang membutuhkan, orang-orang miskin, ibnu sabil, orang yang meminta-minta karena butuh, budak-budak yang butuh dimerdekakan, mendirikan shalat fardhu, menunaikan zakat, menepati janji baik dengan Allah maupun sesama manusia, dan sabar ketika mendapatkan cobaan, sakit juga kesempitan.

Karena semua itu merupakan ciri-ciri dari orang yang benar-benar bersungguh-sungguh dalam agamanya dan dalam mencari kebaikan. Juga merupakan ciri-ciri orang yang bertakwa dan menjaga diri dari kekufuran.⁵

3.2.3 *Ibnu Katsir*

Ibnu Katsir menjelaskan, ayat ini mengandung sejumlah penjelasan agung, kaidah-kaidah universal juga akidah yang lurus. Abu Dzar pernah bertanya kepada Nabi Muhammad Saw tentang iman, kemudian Nabi membacakan ayat ini. Hal tersebut terjadi berulang kali, hingga kali ketiga Nabi menjawabnya dengan berkata: "Jika engkau berbuat baik maka hatimu senang dan jika engkau berbuat keburukan maka hatimu benci."

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa hadits ini munqati' sebab salah satu

⁵ Muhammad Nawawi Al-Jawi, At-Tafsirul Munir li Ma'alimt Tanzil, juz I, halaman 40

perwayatnya yakni Mujahid tidak menjumpai Abu Dzar. Dalam hal khitab ayat ini, Ibnu Katsir condong terhadap pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini turun untuk ahli kitab dan sebagian umat Islam yang terlihat merasa kurang puas ketika kiblat dipindahkan dari Baitul Maqdis ke Ka'bah. Ia menjelaskan hakikat sebenarnya yang dituju ialah taat kepada Allah dan menjalankan perintah-Nya. Berikut penjelasannya:

وأما الكلام على تفسير هذه الآية فإن الله تعالى لما أمر المؤمنين أولاً بالتوجه إلى بيت المقدس ثم حولهم إلى الكعبة شق ذلك على نفوس طائفة من أهل الكتاب وبعض المسلمين فأزل الله تعالى بيان حكمته في ذلك وهو أن المراد إنما هو طاعة الله عز وجل وامتنال أوامره والتوجه حيثما وجه واتباع ما شرع فهذا هو البر والتقوى والإيمان الكامل. وليس في لزوم التوجه إلى جهة من المشرق إلى المغرب بر ولا طاعة إن لم يكن عن أمر الله وشرعه

Artinya: “Terkait tafsir ayat ini, sehubungan Allah mulanya memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk menghadap Baitul Maqdis kemudian memindahkannya ke Ka'bah, hal tersebut memberikan rasa susah kepada hati ahli kitab dan sebagian umat Islam. Allah menjelaskan hikmahnya, bahwa yang dimaksud dalam hal ini hanyalah untuk taat kepada Allah, menjalankan perintah-perintah-Nya, menghadap ke arah manapun yang diperintah, dan mengikuti hal yang disyariatkan. Ini merupakan kebaikan, takwa, dan iman yang sempurna. Karena tidak akan ada kebaikan maupun ketaatan dengan menghadap timur dan barat jika bukan termasuk perintah dan syariat-Nya.⁶

3.2.4 *Diriwayatkan dari Ibnu Jarir ath- Tabari, Imam Qurtubi dan Ibnu Munzir yang bersumber dari Qatadah :*

Bahwa turunnya surat al- Baqarah ayat 177 ini , sehubungan dengan pertanyaan seorang laki- laki yang ditujukn kepada Rasulullah SAW. Tentang “al- Birr” (kebaikan) maka turunlah ayat ini.⁷

Sebuah Riwayat dari Qatadah lainnya menyebutkan : pada masa

⁶ Ibnu Katsir, Tafsirul Qur'anil Azhim, [Riyadh, Dar Thayyibah lin Nasyri wa Tauzi': 1999 M/ 1420 H], juz I, halaman 485

⁷ <http://mynewsbloglailin.blogspot.com/2015/11/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-177.html>

sebelum diturunkannya Syari'at kewajiban, jika seseorang telah mengucapkan syahadat kemudian meninggal disaat ia tetap beriman maka bisa dipastikan akan memperoleh surga.

Riwayat dari Rabi' dan juga Qatadah menyebutkan : ayat ini diturunkan kepada orang- orang Nasrani dan yahudi, karena mereka berselisih pendapat mengenai arah kiblat. Orang- orang yahudi berkiblat kearah barat, tepatnya Baitul maqdis, sedangkan orang- orang Nasrani berkiblat kearah timur, tepatnya terbitnya matahari. Lalu mereka berdebat mengenai pemindahan arah kiblat dan setiap kelompok mempertahankan pendapatnya masing- masing sehingga turunlah surat al- Baqarah ayat 177 ini.

Di riwayat lain, juga ada yang memberi pendapat mengenai turunnya ayat ini yang tidak sama dengan yang disebutkan di atas, akan tetapi bila diperhatikan urutan ayat-ayat sebelumnya, yaitu ayat 174, 175, dan 176, maka yang paling sesuai adalah bahwa ayat ini diturunkan Allah terhadap ahli kitab (Yahudi dan Nasrani), karena pembicaraan masih berkisar di sekitar mencerca dan membantah perbuatan dan tingkah laku mereka yang tidak baik dan tidak wajar. Ayat ini juga bukan saja ditujukan kepada umat Yahudi dan Nasrani semata, tetapi mencakup juga semua umat yang menganut agama-agama yang diturunkan dari langit, termasuk umat Islam.⁸

3.2.5 Kesimpulan Penafsiran Ayat 177

Surat Al-Baqarah ayat 177 menjelaskan bahwa setiap manusia diperintahkan untuk melaksanakan shalat, menunaikan zakat, menepati janji dan segala hal yang bersifat bermanfaat dunia dan akhirat, baik dalam hubungan sesama manusia maupun yang berhubungan dengan Allah, juga membantu orang-orang yang fakir, miskin, dan mengharapkan bantuan. Juga memerintahkan kita untuk menepati janji apabila seseorang telah melaksanakan perjanjian dalam menjalankan roda kehidupan dalam masyarakat.

Allah menurunkan surat al-Baqarah ayat 177 yaitu untuk membantah

⁸ Bachtiar Surien, Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid I, (Jakarta: Universitas Islam Indonesia, 1991), hlm. 291.

kaum Yahudi dan Nasrani dalam penentuan arah kiblat, jadi tidaklah berarti di tempat yang dijadikan kiblat itu bersemayam Allah. “Kiblat hanya sekedar penyatuan arah seluruh orang yang shalat”.⁹

Juga termasuk ke dalam kategori kebajikan yaitu beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab, para Rasul yang diutus Allah. Untuk menegakkan solidaritas antara sesama manusia, Allah memerintah-kan kepada umat Islam terutama yang memperoleh nikmat kekayaan untuk memberikannya sebagian kepada mereka yang membutuhkannya, seperti keluarga dekat, anak yatim, fakir miskin, ibnu sabil, dan orang-orang yang meminta-minta ataupun untuk memerdekakan budak.

Di dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak akan pernah terlepas dari tuntutan tolong menolong sesama, karena manusia merupakan satuan makhluk yang diciptakan oleh Allah. Jelas manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Membantu seseorang yang sangat membutuhkan bantuan kita merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia di sisi Allah, baik berupa shadaqah atau infaq.

3.3 Nilai- Nilai Pendidikan dalam Q.S Al- Baqarah ayat 177

1. Nilai Pendidikan Aqidah

Pendidikan aqidah dalam Islam yang utama dan tertinggi ialah untuk membawa manusia mengenal penciptanya, mengabdikan diri sepenuhnya hanya kepada Allah, melaksanakan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya dengan penuh ridha. Tujuan serta prinsip dekat dan khusus (ahdaf) pendidikan Islam dirumuskan oleh Dr. Abdur Rahman Salih dalam bukunya, dalam tiga prinsip atau tujuan, yaitu prinsip yang bersifat fisik (ahdaf jismiyah), bersifat mental (ahdaf 'aqliyah) dan bersifat kerohanian (ahdaf ruhantyah).¹⁰

Pembentukan iman seharusnya mulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadian. Berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin dalam kandungan, telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya. Hal tersebut tampak dalam

⁹ Hamka, Tafsir al-Azhar, Juz II, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983), hlm. 66.

¹⁰ Abdur Rahman Salih, Pendidikan Sosial dalam Islam, (Jakarta: Insan Cipta, 1990), hlm. 202.

perwatakan kejiwaan, di mana keadaan keluarga. Ketika si anak dalam kandungan itu, mempunyai pengaruh terhadap kesehatan mental si janin di kemudian hari.¹¹

Dalam mendidik manusia, Islam memberikan penjelasan mengenai hakikat manusia, alam, penciptanya serta hubungan antara ketiga-tiganya. Kesan dari keunggulan pendidikan dalam Islam dalam membangunkan diri manusia adalah karena penjelasan mengenai perkara itu peroleh dari pada Allah swt. Kepincangan sistem-sistem pendidikan di Barat maupun di Timur adalah karena kekaburan dalam memahami masalah-masalah aqidah.¹² Ajaran Islam itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek pokok, yaitu iman, Islam dan ihsan. Dengan istilah lain meliputi ajaran tentang aqidah, fiqh dan akhlak/tasawuf. Masing-masing mempunyai kedudukan yang tidak sama di dalam Islam. Akidah mempunyai posisi pokok/dasar, sedang fiqh dan akhlak mempunyai posisi cabang. Dapat digambarkan, kalau Islam itu ibarat bangunan, maka aqidah adalah sebagai pondasinya yang tertanam di dalam tanah, sedangkan fiqh dan akhlak adalah gedung-gedung dan benda yang didirikan di atasnya.

Yang termasuk nilai- nilai aqidah dalam Q.S Al- Baqarah ayat 177 antara lain;

- **Beriman kepada Allah**

Beriman kepada Allah merupakan rukun iman pertama yang harus diyakini oleh setiap manusia. Hal ini dijelaskan langsung oleh Allah dalam surah al-Baqarah ayat 177, yang memposisikan iman kepada Allah pada urutan pertama. Bahkan dalam ayat ini dijelaskan, tidak termasuk orang yang baik kalau belum mengimani Allah terlebih dahulu. Iman kepada Allah adalah dasar segala kebajikan. Apabila seseorang ingin mendapatkan berbagai macam kebajikan, maka dalam mengimani Allah harus benar-benar dilakukan sampai meresap ke dalam hati sanubarinya.¹³

¹¹ Ali Yafie, *Menggegas Fiqh Sosial*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 214.

¹² Muhammad Awwad, *Pendidikan Secara Islami*, (Bandung: Gema Press, 1999), hlm. 78.

¹³

https://www.researchgate.net/publication/337427268_Nilai_pendidikan_aqidah_akhlak_dalam_surah_al-Baqarah_ayat_177_dan_al-Nisa_ayat_36

Ada tiga kriteria yang menandakan seseorang beriman kepada ; *Pertama*, meyakini hanya Allah SWT satu-satunya pencipta alam semesta, yang menguasai, mengatur, mengurus segala sesuatu yang ada di dalamnya, memberi rizki, kuasa untuk mematikan dan menghidupkan, serta yang mendatangkan manfaat dan madharat. *Kedua*, meyakini bahwa Allah memiliki nama-nama yang indah dan sifat-sifat yang mulia. *Ketiga*, meyakini bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang haq, Dialah Tuhan satu-satunya yang harus disembah, dan tiada sekutu bagi-Nya. Allah adalah dzat Yang Mahatinggi dan Maha Esa, Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, serta tidak ada satu pun yang setara dengan-Nya.

- **Beriman kepada Malaikat**

Beriman kepada malaikat berarti mempercayai bahwa Allah mempunyai malaikat-malaikat. Allah menciptakannya dari cahaya. Banyak keistimewaan yang terdapat pada diri malaikat, malaikat diciptakan oleh Allah untuk taat kepada-Nya, malaikat tidak pernah membangkang atas apa yang diperintahkan Allah, senantiasa melaksanakan perintah-Nya, terus menerus bertasbih kepada Allah siang dan malam, jumlah mereka sangat banyak, dan mereka memiliki berbagai macam tugas yang diberikan oleh Allah.

Iman kepada malaikat merupakan rukun iman kedua, dan tidak akan sah keimanan seseorang apabila belum mengimaninya. Para ulama sepakat bahwa iman kepada malaikat hukumnya wajib. Barangsiapa yang tidak percaya akan keberadaan malaikat, maka orang itu akan terancam kafir dan dinyatakan keluar dari agama Islam (murtad) (Tarmizi, 2005).

- **Beriman kepada Hari Akhir**

Konsekuensinya adalah harus mempersiapkan bekal untuk hidup di akhirat. Beramal dengan ikhlas merupakan suatu penjagaan terhadap amal kebaikan karena dunia adalah tempat menanam kebaikan yang harus di rawat agar kita bisa memanennya ketika hidup di akhirat. Jika tidak ikhlas akan sia-

sia.¹⁴

- **Beriman kepada Kitab- Kitab Allah**

Iman pada kitab Allah termasuk rukun iman yang ketiga. Dalam tafsir al-Azhar (Hamka, 2015), dinyatakan bahwa yang dimaksud iman pada kitab di sini adalah beriman pada kitab al-Qur'an. Dengan mengimani satu kitab telah mencakup iman pada kitab Taurat, Zabur, dan Injil. Karena isi yang terkandung dalam ketiga kitab itu, semuanya sudah termuat di dalam al-Qur'an.¹⁵

- Beriman kepada Nabi- Nabi Allah

Secara bahasa arti nabi adalah orang yang memberi berita. Sedangkan menurut istilah, nabi adalah orang yang diberikan wahyu oleh Allah SWT melalui perantaraan Malaikat Jibril untuk dirinya sendiri tanpa harus diamalkan kepada umatnya. Rasul menurut bahasa artinya utusan, sedangkan menurut istilah adalah seorang nabi yang menerima wahyu Allah untuk dirinya sendiri dan untuk disampaikan kepada umatnya.¹⁶

Dalam hal menjalankan tugasnya, seorang rasul harus memiliki kesabaran dan kekuatan yang tinggi. Karena orang-orang yang dihadapi pada waktu itu adalah benar- benar orang yang tidak suka atas hadirnya rasul-rasul Allah. Oleh karenanya, sangat diperlukan sekali kejujuran, kecerdasan, kepercayaan, dan jiwa penyampai yang baik dari para utusan itu, agar dapat menarik hati umatnya. Di antara tugas-tugas rasul adalah: a) menyampaikan syari'ah dan mengajak manusia untuk beribadah hanya kepada Allah; b) menjelaskan semua permasalahan

¹⁴ <https://bckudus.beacukai.go.id/2018/12/05/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-177-kebaikan-hakiki/>

¹⁵ [Researchgate.net/publication/337427268_Nilai_pendidikan_aqidah_akhlak_dalam_surah_al-Baqarah_ayat_177_dan_al-Nisa_ayat_36](https://www.researchgate.net/publication/337427268_Nilai_pendidikan_aqidah_akhlak_dalam_surah_al-Baqarah_ayat_177_dan_al-Nisa_ayat_36)

¹⁶ Zulaiha, E. (2017). Fenomena Nabi Dan Kenabian Dalam Perspektif Alquran. Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir, 1(2), 149-164. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1599>

agama yang diturunkan Allah; c) membimbing manusia pada kebaikan dan memperingatkan mereka supaya tidak masuk pada jalan keburukan; d) memperbaiki kondisi umat manusia dengan memberikan teladan yang baik, dari segi perkataan maupun perbuatan.¹⁷

2. *Nilai Pendidikan Akhlak*

Ibadah hanya diperuntukkan bagi Allah dan tidak ada seorang pun yang berhak mendapatkannya. Para ulama mengatakan bahwa ketundukan yang bersifat penyembahan di hadapan seseorang tidak diperbolehkan kecuali bila ada salah satu dari dua sebab berikut ini, kedua sebab itu tidak ada pada diri seseorang dan hanya pada Allah, pertama, orang dijadikan sembah itu haruslah sempurna tanpa kekurangan sesuatu apapun, atau dengan kata lain mempunyai kesempurnaan mutlak, dan yang kedua, pada diri orang itu ada sumber kehidupan manusia, jadi ia harus mampu menciptakan manusia, memberikan ruh kepadanya, memberikan segala kenikmatan dan berkah kepadanya, serta mengawasinya setiap saat.¹⁸

Ibadah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keimanan atau aqidah, karena ibadah adalah proses dan pembinaan keseimbangan yang dilakukan oleh seorang muslim sebagai cerminan dari aqidah. Kalau aqidah telah tertanam di dalam dada, iman telah meresap di kalbu, dengan sendirinya orang yang bersangkutan akan tekun melaksanakan ibadah. Demikian juga mengagumi kebesaran Allah sebagai tanda bukti kebenaran dan ketaatan kepada-Nya, sebagaimana Allah menjelaskan di dalam surat al-Baqarah ayat 21 yang artinya: "Hai sekalian manusia sembahlah Tuhan yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 21)

3. *Nilai Pendidikan Sosial*

Pendidikan Islam yang akan menggambarkan masyarakat Islam bukanlah sistem pendidikan sosial yang berasaskan sesuatu yang asing dari pada

¹⁷ Tarmizi, E. (2005). Rukun Iman. Madinah: Universitas Islam Madinah Bidang Riset dan Kajian Ilmiah.

¹⁸ file:///C:/Users/smpns/Downloads/10638-28853-1-SM%20(1).pdf

Islam, diimport dari Barat atau yang telah disempurnakan dengan memasukkan beberapa unsur sosial dalam Islam, karena sebagai sistem yang ada ketandusan aspek-aspek kerohanian. Suatu sistem pendidikan sosial hanya dapat dianggap sebagai sistem pendidikan Islam apabila segala prinsip, kepercayaan serta kandungannya berasaskan Islam. Pendidikan sosial dalam Islam yang terdapat dalam al-Qur'an adalah pendidikan yang menyeluruh, tidak terbatas kepada ibadah dan melupakan tingkah laku, atau memberatkan individu dan melupakan amal, tetapi meliputi segala kehidupan manusia yang dikenal dengan pendidikan sosial.¹⁹

Pendidikan sosial dalam Islam berdasarkan pandangan, bahwa masyarakat muslim merupakan satu kesatuan kehidupan. Rasulullah saw. telah mengumpamakan masyarakat ini sebagai satu tubuh. Beliau bersabda yang artinya: "Engkau melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai dan menyayangnya seperti satu tubuh, jika salah satu anggotanya sakit, maka seluruh tubuh akan tidak dapat tidur dan merasa demam".²⁰

Dasar kebaikan yang lainnya yang di anjurkan oleh Allah SWT adalah menjalin hubungan baik dengan sesama manusia dengan cara menyisihkan harta untuk kepentingan kerabat, anak yatim, orang miskin, anak terlantar, yang meminta dan memerdekakan hamba sahaya. Infaq harta merupakan dasar kebajikan yang kedua setelah beriman. Jika iman sangat erat kaitannya dengan Kesehatan spiriyual dan ritual, maka membantu sesama sebagai manifestasi kebaikan yang bersifat sosial.²¹

4. Nilai Pendidikan akhlak

Bila pada Pendidikan sebelumnya ada Prinsip aqidah yaitu keimanan, kemudian prinsip Syari'ah yaitu Shalat dan Zakat, serta prinsip muamalah yang menjalin hubungan baik sesama manusia maka yang terakhir yaitu berkaitan dengan prinsip Akhlak yaitu memenuhi janji. Memenuhi janji juga merupakan

¹⁹ Abdur Rahman an-Nawawi, Pendidikan Islam, (Jakarta: Insan Cipta, 1989), hlm. 541.

²⁰ Imam Bukhari, Shahih Bukhari, Jilid IV, (Mesir: al-Mathba'ah al-Utsmaniyah, 1978), hlm. 124.

²¹ <http://mynewsbloglailin.blogspot.com/2015/11/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-177.html>

prinsip utama yang tidak terpisahkan dengan keimanan.²²

Dalam menjalankan kehidupan, manusia tidak luput dari tingkah laku dan pekerjaan yang dilaksanakan antara keluarga dan sesama manusia dan juga dalam beribadah kepada Allah swt. Akhlak terhadap orang lain yaitu berupa adab, sopan santun dalam bergaul, tidak sombong, berjalan sederhana, dan bersuara lembut. Pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan keteladanan dari orang tua. Perilaku sopan santun orang dalam berhubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Manusia yang tidak mempunyai akhlak selalu mencari jalan lain dalam kehidupannya, antara lain sebagai berikut:

- 1) Tidak merujuk kepada Allah, sebaliknya mengambil rujukan lain dalam permasalahan hidup seperti bidang ilmu pengetahuan, sistem, peraturan dan sebagainya.
- 2) Tidak bergantung harap kepada Allah, sebaliknya bergantung harap kepada tuhan selain-Nya. Mencurigai, syak dan sangsi kepada janji-janji dan ingatan-ingatan Allah swt.

Dasar kebajikan yang terakhir adalah sabar menghadapi bencana seperti pada penderitaan, kesempitan, kesulitan, dan peperangan. Jika prinsip kebajikan sebelumnya adalah akhlak yang ada hubungannya dengan diri sendiri yaitu sabar. Sabar pada dasarnya adalah pengendalian diri disaat menghadapi sesuatu yang kurang menyenangkan.

4. KESIMPULAN

Nilai pendidikan merupakan nilai yang mendidik kearah yang lebih baik dan berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan sikap dan tingkah laku dalam upaya mendewasakan diri melalui proses pendidikan.

Nilai- nilai Pendidikan yang terdapat dalam surah al- Baqarah ayat 177 yaitu Pendidikan Aqidah (iman kepada Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada nabi-nabi), Pendidikan sosial (gemar bersedekah), Pendidikan Ibadah (melaksanakan shalat, menunaikan zakat), dan

²² <http://mynewsbloglailin.blogspot.com/2015/11/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-177.html>

Pendidikan Akhlak (menepati janji, dan sabar dalam menghadapi ujian).

Pendidikan aqidah adalah pendidikan untuk mengenal Allah, mengenal sang pencipta, mengabdikan diri sepenuhnya kepada Sang Khaliq, melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya dengan penuh ridha. Sehingga aqidah yang ada dalam diri manusia tersebut benar-benar mantap.

Pengunci surat Al- Baqarah ayat 177 yaitu sebagai penegas bahwa orang yang memenuhi dasar kebaikan; baik dalam kaitan keimanan seperti iman kepada yang enam, dalam kaitan dengan sosial seperti menjalin hubungan baik pada sesama manusia dan membantu yang membutuhkan, berkaitan dengan ibadah seperti shalat dan Zakat, yang berkaitan dengan akhlak sesama seperti memenuhi janji, dan akhlak pada diri sendiri seperti sabar dalam mengatasi berbagai kesusahan dan ikhlas menerima cobaan yang Allah berikan.

Referensi

Abdur Rahman an-Nawawi, Pendidikan Islam, (Jakarta: Insan Cipta, 1989)

Abdur Rahman Salih, Pendidikan Sosial dalam Islam, (Jakarta: Insan Cipta, 1990)

Abu Hayyan, Al-Bahrul Muhit fi Tafsir, [Beirut, Darul Fikr, 2010 M/1432 H], juz II

Ali Yafie, Menggegas Fiqh Sosial, (Bandung: Mizan, 1994)

Ath Tabari " Jami'ul bayan fi ta'wil al- qur'an , Jakarta 1995

Bachtiar Surien, Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid I, (Jakarta: Universitas Islam Indonesia, 1991)

Departemen Agama Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, 1980)

file:///C:/Users/smpns/Downloads/10638-28853-1-SM%20(1).pdf

file:///C:/Users/smpns/Downloads/827-1632-1-PB.pdf

<https://bckudus.beacukai.go.id/2018/12/05/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-177-kebaikan-hakiki/>

<https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-177-ini-yang-membuat-hati-jadi-senang-IVvpy>

<http://mynewsbloglailin.blogspot.com/2015/11/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-177.html>

<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/atthulab/issue/view/437>

Hamka, Tafsir al-Azhar, Juz II, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983)

Imam Bukhari, Shahih Bukhari, Jilid IV, (Mesir: al-Mathba'ah al-Utsmaniyah, 1978)

Ibnu Katsir, Tafsirul Qur'anil Azhim, [Riyadh, Dar Thayyibah lin Nasyri wa Tauzi': 1999 M/1420 H], juz I

Jurnal Intelektualita Prodi MPI FTK UIN Ar-Raniry Vol. 10 No.1, Edisi Januari- Juni 2021

Metodologi Penelitian Jhon W. Best Pendidikan, (Terjemahan: Sanapiah, Faisal dan Mulyadi Guntur Waseso, 2003)

Muhammad Nawawi Al-Jawi, At-Tafsirul Munir li Ma'alimt Tanzil, juz I

Muhammad Awwad, Pendidikan Secara Islami, (Bandung: Gema Press, 1999)

Tarmizi, E. (2005). Rukun Iman. Madinah: Universitas Islam Madinah Bidang Riset dan Kajian Ilmiah

Zulaiha, E. (2017). Fenomena Nabi Dan Kenabian Dalam Perspektif Alquran. Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir, 1(2)

Artikel Jurnal

<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/atthulab/issue/view/437>

Jurnal Intelektualita Prodi MPI FTK UIN Ar-Raniry Vol. 10 No.1, Edisi Januari- Juni 2021

Buku

Abdur Rahman an-Nawawi, Pendidikan Islam, (Jakarta: Insan Cipta, 1989)

Abdur Rahman Salih, Pendidikan Sosial dalam Islam, (Jakarta: Insan Cipta, 1990)

Abu Hayyan, Al-Bahrul Muhit fi Tafsir, [Beirut, Darul Fikr, 2010 M/1432 H], juz II

Ali Yafie, Menggegas Fiqh Sosial, (Bandung: Mizan, 1994)

Ath Tabari " Jami'ul bayan fi ta'wil al- qur'an , Jakarta 1995

Bachtiar Surien, Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid I, (Jakarta: Universitas Islam Indonesia, 1991)

Departemen Agama Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, 1980)

Hamka, Tafsir al-Azhar, Juz II, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983)

Imam Bukhari, Shahih Bukhari, Jilid IV, (Mesir: al-Mathba'ah al-Utsmaniyah, 1978)

Ibnu Katsir, Tafsirul Qur'anil Azhim, [Riyadh, Dar Thayyibah lin Nasyri wa Tauzi': 1999 M/1420 H], juz I

Metodologi Penelitian Jhon W. Best Pendidikan, (Terjemahan: Sanapiah, Faisal dan Mulyadi Guntur Waseso, 2003)

Muhammad Nawawi Al-Jawi, At-Tafsirul Munir li Ma'alimt Tanzil, juz I

Muhammad Awwad, Pendidikan Secara Islami, (Bandung: Gema Press, 1999)

Tarmizi, E. (2005). Rukun Iman. Madinah: Universitas Islam Madinah Bidang Riset dan Kajian Ilmiah

Zulaiha, E. (2017). Fenomena Nabi Dan Kenabian Dalam Perspektif Alquran. Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir, 1(2),

Internet Website

[file:///C:/Users/smpns/Downloads/10638-28853-1-SM%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/smpns/Downloads/10638-28853-1-SM%20(1).pdf)

<file:///C:/Users/smpns/Downloads/827-1632-1-PB.pdf>

<https://bckudus.beacukai.go.id/2018/12/05/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-177-kebaikan-hakiki/>

<https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-177-ini-yang-membuat-hati-jadi-senang-IVvpy>

<http://mynewsbloglailin.blogspot.com/2015/11/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-177.html>